Jurnal Fenomena, Vol. 35 No. 1 (2026), hal. 21-35 ISSN: 2622-8947
DOI: 10.30996/fn.35i1.134105
Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Takut Gagal pada Mahasiswa Rantau: Peran *Perceived Parental Expectations* dan *Adversity Quotient*

Ivana Ivory Abri Santoso[a]
Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
Isrida Yul Arifiana[b]
Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
Mamang Efendy[c]
Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
E-mail: ivanaivoryae@gmail.com

Diserahkan: 05 Februari 2026
Diterima: 24 Mei 2026

Abstract

Fear of failure is a common problem experienced by migrant students due to adaptation demands and academic pressures. High perceived parental expectations can trigger a psychological burden for students driven by the need to avoid disappointing their families, while adversity quotient serves as an internal protective capacity to mitigate this anxiety. This quantitative correlational study aimed to examine the relationship between perceived parental expectations, adversity quotient, and fear of failure among migrant students. The sample consisted of 126 migrant students aged 18–24 years studying in Surabaya, Indonesia, selected using purposive sampling. Data were collected online using the Performance Failure Appraisal Inventory (PFAI), the Perceived Parental Expectations Scale, and the Adversity Quotient (CO2RE) Scale, and were analyzed using multiple linear regression. The results indicated that perceived parental expectations and adversity quotient were simultaneously associated with fear of failure (R = 0.734, p < .001), accounting for 53.9% of the variance. Partially, perceived parental expectations showed a positive relationship, whereas adversity quotient showed a negative relationship with fear of failure. These findings highlight the importance of strengthening students' adversity quotient and fostering realistic parent–child communication to reduce fear of failure.

Keywords: *Adversity Quotient; Emerging Adulthood; Fear of Failure; Out-Of-Town Students; Perceived Parental Expectations*

Abstrak

Fear of failure menjadi permasalahan yang sering dialami mahasiswa rantau akibat tuntutan adaptasi dan tekanan akademik. Tingginya persepsi terhadap harapan orang tua dapat memicu beban psikologis bagi mahasiswa karena adanya keharusan untuk tidak mengecewakan keluarga, sementara adversity quotient berfungsi sebagai kapasitas protektif internal untuk meredam kecemasan tersebut. Penelitian kuantitatif korelasional ini bertujuan menganalisis hubungan perceived parental expectations dan adversity quotient dengan fear of failure pada mahasiswa rantau. Sampel penelitian terdiri atas 126 mahasiswa rantau berusia 18-24 tahun di Surabaya yang dipilih menggunakan Teknik purposive sampling. Data dikumpulkan secara daring menggunakan Performance Failure Appraisal Inventory (PFAI), Skala Perceived Parental Expectations, dan Skala Adversity Quotient (CO2RE), kemudian dianalisis dengan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perceived parental expectations dan adversity quotient secara simultan berhubungan signifikan dengan fear of failure (R = 0,734; p < 0,001) dengan kontribusi sebesar 53,9%. Secara parsial, perceived parental expectations berhubungan positif, sedangkan adversity quotient berhubungan negatif dengan fear of failure.

Temuan ini menunjukkan pentingnya penguatan daya juang mahasiswa serta komunikasi yang realistis mengenai ekspektasi orang tua untuk mengurangi fear of failure.
Kata kunci: *Adversity Quotient; Dewasa Awal; Fear of Failure; Mahasiswa Rantau; Perceived Parental Expectations*

Pendahuluan

Mahasiswa rantau merupakan kelompok yang menghadapi tantangan akademik dan psikososial yang lebih kompleks dibandingkan mahasiswa yang tinggal bersama keluarga. Selain dituntut untuk beradaptasi dengan lingkungan, budaya, dan relasi sosial yang baru, mereka juga harus mempertahankan prestasi akademik serta memenuhi harapan keluarga. Secara konseptual, Birney dkk. (1969) mendefinisikan *fear of failure* sebagai pengalaman emosional yang ditandai dengan ketegangan, kekhawatiran, dan ketidaknyamanan ketika menghadapi kemungkinan gagal. Ketika tuntutan tersebut dipersepsikan melebihi kapasitas diri, mahasiswa rentan mengalami *fear of failure*, yaitu ketakutan terhadap konsekuensi negatif dari kegagalan, seperti rasa malu, penurunan harga diri (*self-esteem*), dan kekhawatiran mengecewakan orang lain (Conroy dkk., 2002; Elliot & Thrash, 2004) Berbagai penelitian menunjukkan bahwa *fear of failure* merupakan fenomena yang cukup banyak dialami mahasiswa. Anwar dkk. (2023) menemukan bahwa sebagian besar mahasiswa berada pada kategori *fear of failure* sedang hingga tinggi, dan temuan serupa juga dilaporkan oleh Butar Butar dkk. (2023). Kondisi ini perlu mendapat perhatian serius karena *fear of failure* membawa dampak psikologis yang luas pada mahasiswa. Secara spesifik, kecemasan akan kegagalan ini terbukti memicu maraknya perilaku prokrastinasi akademik dan *academic anxiety* dalam menyelesaikan tugas perkuliahan (Hidayahtillah dkk., 2022; Limbong dkk., 2024). Ketakutan akan kegagalan dan ketidakpastian ini pada akhirnya menimbulkan keraguan dan perilaku penundaan yang dapat menghambat individu dalam mengambil tindakan penyelesaian (Kong dkk., 2020). Di samping itu, ketakutan akan kegagalan berdampak langsung pada penurunan harga diri (*self-esteem*) serta meningkatkan kerentanan emosional (*neuroticism*) pada mahasiswa (Prabawanti, 2025), yang pada akhirnya berisiko memicu kecemasan akademik akibat ketidakmampuan memenuhi standar keberhasilan (Novillasari & Mardhiyah, 2021).

Fear of failure dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari lingkungan maupun dari karakteristik individu. Dari sisi eksternal, *perceived parental expectations* menggambarkan persepsi mahasiswa terhadap harapan orang tua mengenai keberhasilan akademik dan masa depan. Pada mahasiswa rantau, persepsi terhadap tingginya harapan orang tua sering kali menjadi sumber tekanan psikologis karena munculnya keinginan untuk membalas pengorbanan keluarga dan menghindari kekecewaan orang tua (Sasikala & Karunanidhi, 2011; Wang & Heppner, 2002). Kondisi ini sejalan dengan pandangan Gusniarti (2002) bahwa individu merasa terbebani dengan tuntutan guna merealisasikan ekspektasi orang tua dan ketakutan akan mengecewakan keluarga khususnya orang tua Tekanan ini sejalan dengan temuan Permana & Febriani (2026) di mana tuntutan keluarga yang kaku dan minim kompromi akan membentuk keyakinan pada mahasiswa bahwa kesalahan adalah sesuatu yang harus selalu dihindari, sehingga memicu ketakutan terhadap kegagalan yang dapat memperburuk kondisi mental mereka. Temuan ini didukung oleh penelitian Bolangitan (2023) yang menunjukkan korelasi sedang ($r = 0{,}529$) antara persepsi harapan orang tua dan *fear of failure* pada mahasiswa psikologi di Manado, menekankan peran afeksi dan kognisi. Selain itu, Muhid & Mukarromah (2018) mengeksplorasi bagaimana *perceived parental expectations* dan *self-efficacy* menstimulasi *fear of failure* pada siswa, membuktikan bahwa kedua faktor tersebut bertindak sebagai determinan yang berpengaruh secara signifikan terhadap munculnya fobia akan kekalahan pada peserta didik.



Copyright © 2026. Owned by Author(s). This licensedCreative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Dari sisi internal, *adversity quotient* merefleksikan kemampuan individu dalam mengendalikan diri, bertahan menghadapi kesulitan, serta bangkit dari kegagalan (Stoltz, 2000). Mahasiswa dengan *adversity quotient* yang tinggi cenderung memandang kegagalan sebagai kesempatan untuk belajar, sedangkan mahasiswa dengan *adversity quotient* rendah lebih rentan mengalami kecemasan dan menghindari tantangan akademik. Sejumlah studi terdahulu juga menunjukkan bahwa persepsi terhadap harapan orang tua berhubungan positif dengan *fear of failure* pada berbagai latar belakang mahasiswa (Dwiyanti & Tupen, 2025; Wijaya dkk., 2024), sedangkan kemampuan regulasi diri dan ketahanan kognitif terbukti mampu menekan kecemasan kegagalan (Lanula dkk., 2024; Surahman, 2022). Meskipun penelitian mengenai *perceived parental expectations*, *adversity quotient*, dan *fear of failure* telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian terdahulu masih menguji kedua faktor tersebut secara terpisah atau menggunakan populasi selain mahasiswa rantau. Padahal, mahasiswa rantau menghadapi tekanan adaptasi, keterbatasan dukungan emosional dari keluarga, serta tuntutan akademik yang berpotensi memperkuat interaksi antara faktor eksternal dan internal tersebut. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian mengenai bagaimana *perceived parental expectations* dan *adversity quotient* secara simultan berkaitan dengan *fear of failure* pada mahasiswa rantau di Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan *perceived parental expectations* dan *adversity quotient* dengan *fear of failure* pada mahasiswa rantau, baik secara simultan maupun parsial. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah apakah *perceived parental expectations* dan *adversity quotient* berhubungan dengan *fear of failure* pada mahasiswa rantau. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengintegrasikan faktor eksternal berupa persepsi terhadap harapan orang tua dan faktor internal berupa *adversity quotient* dalam menjelaskan *fear of failure* pada mahasiswa rantau yang sedang berada pada fase *emerging adulthood*. Temuan penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian psikologi pendidikan mengenai determinan *fear of failure*, sekaligus menjadi landasan bagi perguruan tinggi, orang tua, dan pihak terkait dalam merancang *support system* yang lebih efektif untuk mendukung kesejahteraan psikologis mahasiswa rantau.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan mengumpulkan data melalui proses pengukuran yang kemudian diolah secara statistik (Sugiyono, 2023). Pengukuran mencakup dua variabel bebas, yaitu *perceived parental expectations* (persepsi individu terhadap standar dan tuntutan pencapaian dari orang tua) serta *adversity quotient* (kapasitas daya tahan dan kecerdasan individu dalam mengatasi kesulitan). Kedua variabel tersebut dihubungkan dengan satu variabel terikat, yaitu *fear of failure*, yang didefinisikan sebagai kondisi kecemasan psikologis berlebih terhadap potensi kegagalan beserta dampaknya.

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa rantau aktif yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi negeri maupun swasta di Kota Surabaya. Kriteria mahasiswa rantau dalam penelitian ini mencakup mahasiswa dari luar Provinsi Jawa Timur yang berdomisili sementara di Surabaya selama masa studi. Karena jumlah pasti populasi tidak diketahui (*unknown population*), penentuan ukuran sampel dilakukan menggunakan perangkat lunak *G*Power.* Berdasarkan parameter *effect size* sebesar 0,21 (Elsafitri & Ningsih, 2025), taraf signifikansi 0,05, dan *power* 0,95, diperoleh batas sampel minimal sebanyak 77 partisipan.

Proses pengumpulan data dilakukan secara daring melalui kuesioner *google form* yang berisi instrumen pengukuran *perceived parental expectations, adversity quotient,* dan *fear of failure*. Pemilihan responden dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*

Copyright © 2026. Owned by Author(s). This licensedCreative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

sesuai dengan kriteria inklusi yang telah ditentukan. Pengujian validitas dan reliabilitas instrumen dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik *uji coba terpakai* (*tryout* terpakai). Dengan demikian, analisis kualitas butir dan keandalan alat ukur dievaluasi secara langsung menggunakan keseluruhan data penelitian yang berhasil terkumpul dari 126 partisipan (*n* = 126).

Skala pertama yang digunakan untuk mengukur *fear of failure* pada penelitian ini adalah *Performance Failure Appraisal Inventory* (PFAI) yang dikembangkan oleh Conroy dkk. (2002) dan diadaptasi ke dalam kultur serta Bahasa Indonesia oleh Martin & Yunanto (2023). Skala ini terdiri atas 25 item yang mengukur *fear of failure* berdasarkan lima aspek, yaitu ketakutan akan mengalami penghinaan dan rasa malu, ketakutan akan penurunan penilaian diri, ketakutan akan hilangnya pengaruh sosial, ketakutan akan ketidakpastian masa depan, dan ketakutan akan mengecewakan orang yang penting. Salah satu contoh item berbunyi "Ketika saya gagal, biasanya terjadi karena saya kurang pintar untuk melakukannya". Penilaian pada skala ini menggunakan model skala Likert 5 poin, berkisar dari 1 (Sangat Tidak Setuju/Tidak Percaya sama sekali) hingga 5 (Sangat Setuju/Percaya 100%). Hasil pengujian uji validitas menunjukkan bahwa seluruh 25 item dinyatakan valid dengan rentang daya beda item (*corrected item-total correlation*) antara 0,434 hingga 0,702 (r > 0,30). Selain itu, skala ini memiliki koefisien reliabilitas *Cronbach's Alpha* sebesar 0,933, yang menandakan bahwa instrumen ini reliabel dan memiliki daya beda yang memadai untuk digunakan dalam penelitian.

Skala kedua yang digunakan untuk mengukur *perceived parental expectations* disusun dengan mengacu pada aspek-aspek yang dikembangkan oleh Eisen dkk. (2004). Skala awal terdiri atas 60 item yang mencakup lima aspek, yaitu akademik, non-akademik/ekstrakurikuler, tanggung jawab rumah tangga, sosial, dan kesuksesan umum. Salah satu contoh item berbunyi "Orang tua mendorong saya untuk berprestasi dan mencapai hasil akademik terbaik". Penilaian pada skala ini menggunakan model skala Likert 5 poin, mulai dari 1 (Sangat Tidak Setuju) hingga 5 (Sangat Setuju). Setelah melalui uji coba instrumen, terdapat 10 item yang dieliminasi karena memiliki nilai *corrected item-total correlation* < 0,30, sehingga tersisa 50 item valid dengan rentang daya beda antara 0,345 hingga 0,743. Skala *perceived parental expectations* ini memperoleh koefisien reliabilitas *Cronbach's Alpha* sebesar 0,960, yang mengindikasikan bahwa alat ukur ini reliabel dan ajeg.

Skala ketiga yang digunakan untuk mengukur *adversity quotient* disusun berdasarkan empat dimensi CO_2RE yang dikemukakan oleh Stoltz (2000) meliputi *control*, *origin & ownership*, *reach*, dan *endurance*. Skala awal terdiri atas 60 item, dengan salah satu contoh item berbunyi "Ketika menghadapi masalah, saya dapat mengatur langkah-langkah yang perlu saya lakukan untuk mengatasinya". Penilaian skala ini menggunakan model skala Likert 5 poin, dari 1 (Sangat Tidak Setuju) hingga 5 (Sangat Setuju). Setelah melalui uji coba, terdapat 13 item yang gugur sehingga diperoleh 47 item valid dengan rentang *corrected item-total correlation* antara 0,519 hingga 0,893 (r > 0,30). Hasil uji reliabilitas menghasilkan koefisien *Cronbach's Alpha* sebesar 0,986, yang menunjukkan bahwa skala *adversity quotient* memiliki keandalan dan konsistensi internal yang sangat tinggi.

Setelah pengumpulan data selesai, data diolah dan dianalisis menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Analisis dilakukan dengan bantuan perangkat lunak *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) versi 27.0 untuk mengeksplorasi bagaimana variabel *perceived parental expectations* dan *adversity quotient* berhubungan secara simultan maupun parsial terhadap *fear of failure* pada mahasiswa rantau.

Copyright © 2026. Owned by Author(s). This licensedCreative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Hasil

Berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan terhadap mahasiswa rantau di Kota Surabaya, diperoleh data deskriptif yang menggambarkan karakteristik demografis responden penelitian. Gambaran umum responden disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1

Data Deskriptif Subjek Penelitian

Kategori	Subkategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Usia	18–19 tahun	31	24,6%
	20–22 tahun	71	56,3%
	23–24 tahun	24	19,0%
Jenis Kelamin	Laki-laki	51	40,5%
	Perempuan	75	59,5%
Domisili di Surabaya	Surabaya Barat	24	19,0%
	Surabaya Selatan	16	12,7%
	Surabaya Pusat	22	17,5%
	Surabaya Timur	54	42,9%
	Surabaya Utara	10	7,9%
Asal Perguruan Tinggi	Institut Kesehatan Dan Bisnis Surabaya	5	4,0%
	Institut Teknologi Sepuluh Nopember	4	3,2%
	Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya	28	22,2%
	Universitas Airlangga	21	16,7%
	Universitas Ciputra Surabaya	10	7,9%
	Universitas Dr. Soetomo	4	3,2%
	Universitas Hang Tuah	7	5,6%
	Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya	5	4,0%
	Universitas Kristen Petra	6	4,8%
	Universitas Narotama	3	2,4%
	Universitas Negeri Surabaya	9	7,1%
	Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur	8	6,3%
	Universitas Surabaya	8	6,3%
	Universitas Wijaya Kusuma Surabaya	8	6,3%
Asal Daerah	Bali	4	3,2%
	Banten	7	5,6%
	Bengkulu	2	1,6%
	D.I. Yogyakarta	1	0,8%
	D.K. Jakarta	10	7,9%
	Gorontalo	2	1,6%
	Jambi	3	2,4%
	Jawa Barat	9	7,1%
	Jawa Tengah	5	4,0%
	Kalimantan Barat	2	1,6%
	Kalimantan Selatan	2	1,6%
	Kalimantan Tengah	6	4,8%
	Kalimantan Timur	4	3,2%
	Kalimantan Utara	3	2,4%
	Kepulauan Riau	4	3,2%
	Lampung	2	1,6%

Copyright © 2026. Owned by Author(s). This licensedCreative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Kategori	Subkategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
	Maluku	3	2,4%
	Maluku Utara	2	1,6%
	Nusa Tenggara Barat	3	2,4%
	Nusa Tenggara Timur	12	9,5%
	Papua	4	3,2%
	Papua Barat	4	3,2%
	Papua Barat Daya	1	0,8%
	Riau	3	2,4%
	Sulawesi Barat	2	1,6%
	Sulawesi Selatan	4	3,2%
	Sulawesi Tengah	3	2,4%
	Sulawesi Utara	8	6,3%
	Sumatera Barat	2	1,6%
	Sumatera Selatan	4	3,2%
	Sumatera Utara	5	4,0%
Total Responden		**126**	**100%**

Berdasarkan Tabel 1, total sampel dalam penelitian ini berjumlah 126 responden. Berdasarkan kategori usia, mayoritas responden berada pada rentang usia 20–22 tahun (56,3%). Berdasarkan jenis kelamin, responden perempuan mendominasi sebanyak 59,5% dibandingkan laki-laki (40,5%). Selama menempuh pendidikan di Surabaya, mayoritas responden berdomisili sementara di wilayah Surabaya Timur (42,9%). Responden tersebar di 14 perguruan tinggi di Kota Surabaya, dengan representasi terbanyak berasal dari Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya (22,2%) dan Universitas Airlangga (16,7%). Dilihat dari asal daerah, responden mewakili 31 provinsi di Indonesia, dengan keterwakilan terbesar berasal dari Nusa Tenggara Timur (9,5%), DKI Jakarta (7,9%), Jawa Barat (7,1%), dan Sulawesi Utara (6,3%).

Selanjutnya, dilakukan pengelompokan tingkat kecenderungan variabel *fear of failure*, *perceived parental expectations*, dan *adversity quotient* ke dalam lima level kategorisasi. Sebaran tingkat kategorisasi data disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2

Kategorisasi Data

Copyright © 2026. Owned by Author(s). This licensedCreative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Variabel	Rentang Skor	Kategorisasi	Jumlah (n)	Persentase
***Fear of Failure* (Y)**	≥ 105	Sangat Tinggi	11	8,7%
	94–104	Tinggi	26	20,6%
	83–93	Sedang	47	37,3%
	72–82	Rendah	35	27,8%
	≤ 71	Sangat Rendah	7	5,6%
***Perceived Parental Expectations* (X_1)**	≥ 241	Sangat Tinggi	1	0,8%
	213–240	Tinggi	47	37,3%
	185–212	Sedang	37	29,4%
	157–184	Rendah	27	21,4%
	≤ 156	Sangat Rendah	14	11,1%
***Adversity Quotient* (X_2)**	≥ 202	Sangat Tinggi	9	7,1%
	158–201	Tinggi	32	25,4%
	115–158	Sedang	45	35,7%
	71–114	Rendah	33	26,2%
	≤ 70	Sangat Rendah	7	5,6%

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa rantau memiliki kecenderungan *fear of failure* pada kategori sedang (37,3%), diikuti kategori rendah (27,8%) dan tinggi (20,6%). Pada variabel *perceived parental expectations*, mayoritas responden berada pada kategori tinggi (37,3%) dan sedang (29,4%). Sementara itu, *adversity quotient* yang dimiliki mahasiswa rantau sebagian besar tergolong dalam kategori sedang (35,7%), diikuti kategori rendah (26,2%) dan tinggi (25,4%).

Uji Asumsi

Sebelum melakukan pengujian hipotesis regresi linear berganda, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas, uji linieritas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.

Tabel 3
Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov-Smirnov			
	Statistic	df	Sig.	Keterangan
Fear of Failure	0.056	126	0.200	Normal

Berdasarkan uji normalitas menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov* pada Tabel 3, diperoleh nilai signifikansi sebesar $0{,}200$ ($p > 0{,}05$). Hasil ini menunjukkan bahwa data residual terdistribusi secara normal.

Tabel 4
Uji Linieritas Perceived Parental Expectations – Fear of Failure

Variabel	F	Sig.	Keterangan
Perceived Parental Expectations – Fear of Failure	1.206	0.238	Linier

Copyright © 2026. Owned by Author(s). This licensedCreative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Hasil uji linearitas hubungan antara variabel *Perceived Parental Expectations* dengan *Fear of Failure* diperoleh signifikansi *Deviation from Linearity* sebesar 0,238 (p > 0,05). Hasil tersebut menandakan bahwa korelasi kedua variabel ini berbentuk linear, dengan rincian data yang tertera pada tabel 4.

Tabel 5
Uji Linieritas Adversity Quotient – Fear of Failure

Variabel	F	Sig.	Keterangan
Adversity Quotient – Fear of Failure	0.954	0.581	Linier

Hasil uji linearitas hubungan antara variabel *Adversity Quotient* dengan *Fear of Failure* diperoleh signifikansi *Deviation from Linearity* sebesar 0,581 (p > 0,05). Hasil tersebut menandakan bahwa korelasi kedua variabel ini berbentuk linear, dengan rincian data yang tertera pada tabel 5.

Tabel 6
Uji Mulitikolinearitas

Variabel	*Collinearity Statistics*		
	Tolerance	VIF	Keterangan
Perceived Parental Expectations - Adversity Quotient	0.999	1.001	Tidak terjadi Multikolinearitas

Analisis uji multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai *tolerance* untuk variabel *Perceived Parental Expectations* dan *Adversity Quotient* adalah sebesar 0,99 (> 0,10), dengan nilai VIF sebesar 1,001 (< 10,00). Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa tidak ada interkorelasi yang kuat antarvariabel independen dalam penelitian ini.

Tabel 7
Uji Heteroskedastisitas

Variabel	*p-value*	Keterangan	Kesimpulan
Perceived Parental Expectations (X1)	0,467	> 0,05	Tidak terjadi gejala heteroskedastisitas
Adversity Quotient (X2)	0,433	> 0,05	Tidak terjadi gejala heteroskedastisitas

Berdasarkan pengujian heteroskedastisitas yang telah dilakukan pada variabel *perceived parental expectations* dan *adversity quotient* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,467 (p > 0,05) pada variabel *perceived parental expectations* dan 0,433 (p > 0,05) pada variabel *adversity quotient*. Dari hasil pengujian tersebut dapat dinyatakan bahwa model ini bebas dari gangguan heteroskedastisitas maupun ketidakselarasan varians residual.

Copyright © 2026. Owned by Author(s). This licensedCreative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan teknik analisis regresi linear berganda untuk menguji hubungan simultan dan parsial antar variabel. Ringkasan hasil pengujian regresi disajikan pada Tabel 8 dan Tabel 9 berikut.

Tabel 7
Koefisien Regresi Linear Berganda

Model	*Unstandardized B*	*Std. Error*	*Standardized Beta*	t	Sig. (p)
(Constant)	78,177	5,223	-	14,968	< 0,001
***Perceived Parental Expectations* (X_1)**	0,154	0,024	0,398	6,500	< 0,001
***Adversity Quotient* (X_2)**	-0,155	0,016	-0,614	-10,021	< 0,001

a. Dependent Variable: Fear of Failure

Tabel 9
Ringkasan Model Regresi

R	R2	Adjusted R2	F	Sig. (p)
0,734	0,539	0,531	71,872	< 0,001

a. Predictors: (Constant), Adversity Quotient, Perceived Parental Expectations

Berdasarkan data pada Tabel 9, uji F (simultan) menghasilkan nilai $F = 71{,}872$ dengan nilai signifikansi $p < 0{,}001$ $(p < 0{,}05)$. Hasil ini membuktikan bahwa *perceived parental expectations* dan *adversity quotient* secara simultan berhubungan signifikan dengan *fear of failure* pada mahasiswa rantau di Surabaya. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar $0{,}539$ menunjukkan bahwa kedua variabel bebas ini secara bersama-sama memberikan kontribusi sebesar 53,9% terhadap *fear of failure*, sedangkan 46,1% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Nilai korelasi (R) sebesar $0{,}734$ mengindikasikan tingkat hubungan yang kuat.

Hasil uji t (parsial) pada Tabel 8 menunjukkan bahwa *perceived parental expectations* berhubungan positif yang signifikan dengan *fear of failure* $(B = 0{,}154,\ t = 6{,}500,\ p < 0{,}001)$. Artinya, semakin tinggi ekspektasi orang tua yang dipersepsikan, semakin tinggi kecenderungan mahasiswa mengalami *fear of failure*. Sebaliknya, *adversity quotient* berhubungan negatif yang signifikan dengan *fear of failure* $(B = -0{,}155,\ t = -10{,}021,\ p < 0{,}001)$. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi *adversity quotient* yang dimiliki mahasiswa rantau, semakin rendah tingkat *fear of failure* yang dialami.

Persamaan garis regresi linear berganda yang diperoleh dari analisis ini adalah:

$$\mathrm{Y} = 78{,}177 + 0{,}154X_1 - 0{,}155X_2$$

Nilai konstanta $78{,}177$ menunjukkan estimasi skor *fear of failure* ketika *perceived parental expectations* dan *adversity quotient* bernilai nol. Koefisien regresi $0{,}154$ pada X_1 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan skor *perceived parental expectations*

Copyright © 2026. Owned by Author(s). This licensedCreative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

akan meningkatkan *fear of failure* sebesar $0{,}154$. Sementara itu, koefisien regresi $-0{,}155$ pada X_2 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan skor *adversity quotient* akan menurunkan *fear of failure* sebesar $0{,}155$

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *perceived parental expectations* dan *adversity quotient* secara simultan berhubungan dengan *fear of failure* pada mahasiswa rantau di Kota Surabaya. Berdasarkan data demografis, responden tersebar di berbagai perguruan tinggi di Surabaya dengan keterwakilan dari kampus negeri maupun swasta, serta berasal dari puluhan provinsi di Indonesia seperti Nusa Tenggara Timur, DKI Jakarta, Jawa Barat, hingga Sulawesi Utara. Keberagaman geografis dan wilayah domisili sementara di Surabaya ini mencerminkan latar belakang sosiokultural, pola asuh keluarga, dan tantangan adaptasi yang sangat heterogen. Konsekuensinya, setiap mahasiswa memiliki sudut pandang yang unik dalam menginternalisasi ekspektasi orang tua, merespons dinamika sosial perantauan, serta menyikapi potensi kegagalan akademis.

Jika ditinjau dari tahapan perkembangannya, mayoritas responden berada pada rentang usia dewasa awal yang tergolong dalam fase *emerging adulthood* (Arnett, 2014). Dalam perspektif psikologi perkembangan, Monks dkk. (2016) menjelaskan bahwa kelompok umur 18–21 tahun diklasifikasikan sebagai masa remaja akhir, sedangkan mereka yang berusia 22–28 tahun sudah dikategorikan ke dalam kelompok dewasa awal. Masa transisi dari remaja akhir menuju dewasa ini ditandai oleh eksplorasi identitas yang intensif, pencarian arah karier, serta tuntutan kemandirian yang semakin membesar. Bagi mahasiswa rantau, tugas perkembangan ini menjadi jauh lebih kompleks karena mereka dituntut untuk mengelola kehidupan sehari-hari, keputusan akademis, dan relasi sosial secara mandiri tanpa pendampingan langsung dari keluarga. Kondisi isolasi geografis dari *primary support system* ini meningkatkan kerentanan emosional mahasiswa, terutama ketika mereka memandang kegagalan sebagai ancaman serius bagi masa depan dan martabat keluarga.

Temuan deskriptif menunjukkan sebuah pola dinamis yang menarik, di mana sebagian besar mahasiswa rantau memiliki kecenderungan *fear of failure* dan *adversity quotient* pada kategori sedang, namun memegang persepsi *perceived parental expectations* pada kategori yang tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun mahasiswa berada di bawah bayang-bayang tuntutan keluarga yang masif, mereka tidak secara otomatis tenggelam dalam kecemasan kegagalan yang ekstrem. Keberadaan kapasitas *adversity quotient* pada kategori sedang membuktikan adanya daya tahan internal yang mencukupi untuk meredam tekanan eksternal tersebut. Kondisi ini memberikan sinyal awal bahwa *fear of failure* tidak terbentuk secara linear semata oleh tingginya harapan orang tua, melainkan turut ditapis oleh kapasitas daya juang mahasiswa.

Pembuktian inferensial mengonfirmasi bahwa *perceived parental expectations* dan *adversity quotient* secara simultan berhubungan signifikan dengan *fear of failure* pada mahasiswa rantau. Nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa variansi kecemasan akan kegagalan dapat dijelaskan secara bersama-sama oleh kombinasi tuntutan eksternal dan kapasitas internal tersebut. Temuan ini memvalidasi bahwa *fear of failure* merupakan produk dari hubungan timbal balik antara faktor lingkungan psikososial dan karakteristik kepribadian. Konsistensi hasil ini sekaligus memperkuat riset Khairunnisa dkk. (2025), yang juga menemukan bahwa gabungan ekspektasi orang tua dan daya juang secara simultan menentukan arah kecemasan kegagalan individu. Di sisi lain, temuan ini turut memperkaya literatur sebelumnya seperti riset Apriana dkk. (2026) yang mencatat bahwa kapasitas internal berupa keyakinan diri (self-efficacy) secara mandiri menyumbang 32,1% terhadap fear of



Copyright © 2026. Owned by Author(s). This licensedCreative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

failure. Melalui pemodelan dalam penelitian ini, terbukti bahwa penggabungan tekanan eksternal dari keluarga dan kapasitas internal *(adversity quotient)* memberikan daya prediksi yang jauh lebih komprehensif, yakni mencakup 53,9% variasi *fear of failure* pada mahasiswa rantau.

Secara parsial, analisis regresi menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara *perceived parental expectations* dengan *fear of failure*. Artinya, semakin tinggi harapan dan standar pencapaian yang dipersepsikan dari orang tua, semakin tinggi pula tingkat ketakutan mahasiswa terhadap kegagalan. Temuan ini didukung oleh serangkaian riset terdahulu mengenai dinamika ekspektasi keluarga. Novillasari & Mardhiyah (2021) serta Elsafitri & Ningsih (2025) menegaskan bahwa persepsi atas harapan orang tua yang tinggi berbanding lurus dengan peningkatan ketakutan mahasiswa akan kegagalan akademik. Hal ini diperkuat oleh Nurbaiyana dkk. (2024) yang menemukan bahwa tuntutan keluarga menjadi beban psikologis utama pada mahasiswa tingkat akhir, dan persepsi ekspektasi tersebut secara langsung memicu kecemasan akademik yang menghambat proses belajar.

Penjelasan mendalam mengenai hubungan positif tersebut dapat dibedah melalui pandangan Eisen dkk. (2004) mengenai konstruksi *perceived parental expectations*. Ketika standar ideal yang ditetapkan orang tua mengenai keberhasilan akademik, non-akademik, sosial, hingga kesuksesan umum ditafsirkan sebagai tuntutan yang kaku dan mutlak tanpa memperhitungkan kapasitas riil mahasiswa, orientasi pencapaian individu mengalami pergeseran mendasar. Mahasiswa tidak lagi berfokus pada pengembangan kompetensi diri secara mendalam (*mastery goal*), melainkan terdorong untuk sekadar menghindari kegagalan demi menjaga konformitas dan nama baik keluarga (*performance-avoidance goal*). Tekanan tuntutan yang dipersepsikan secara mutlak ini seringkali berkembang menjadi dorongan perfeksionisme. Seperti yang diungkapkan oleh Al Farisi dkk. (2024), adanya keharusan untuk tidak mengecewakan ekspektasi pihak eksternal justru menjadi beban psikologis yang secara signifikan memicu tingginya ketakutan mahasiswa akan kegagalan.

Pergeseran orientasi ini berakar kuat dalam *Achievement Motivation Theory* dari Atkinson (1957). Menurut teori ini, dinamika perilaku individu digerakkan oleh persaingan antara dorongan meraih kesuksesan (*motive to achieve success*) dan dorongan menghindari kegagalan (*motive to avoid failure*). Mahasiswa yang merasa terbebani oleh tingginya ekspektasi orang tua cenderung mengaktifkan *motive to avoid failure* sebagai respon dominan. Fokus kognitif mereka tersita oleh bayang-bayang konsekuensi interpersonal dari kegagalan, seperti timbulnya rasa bersalah, hilangnya respek dari orang tua, atau pemberian stigma sebagai anak yang tidak berhasil.

Apabila dianalisis melalui *Cognitive Appraisal Theory* (Lazarus & Folkman, 1984), harapan orang tua bertindak sebagai stimulus eksternal yang memicu proses penilaian kognitif awal (*primary appraisal*). Mahasiswa rantau yang tinggal jauh dari daerah asal seperti dari wilayah Indonesia Timur maupun wilayah pulau lainnya sangat menyadari besarnya pengorbanan finansial dan emosional yang telah dikeluarkan keluarga. Kesadaran ini memicu internalisasi tanggung jawab moral (*moral obligation*) yang amat kuat. Dalam *primary appraisal*, mahasiswa mengevaluasi ekspektasi orang tua yang tinggi sebagai sebuah ancaman (*threat*) yang jika gagal dipenuhi akan merusak harga diri (*self-esteem*) serta mengancam keutuhan relasi dengan keluarga, sehingga melipatgandakan kecemasan akan penurunan penilaian diri dan rasa malu (*fear of shame and embarrassment*).

Berlawanan dengan ekspektasi orang tua, variabel *adversity quotient* terbukti memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan *fear of failure*. Hasil ini menandakan bahwa peningkatan kemampuan mahasiswa dalam mengelola kesulitan berbanding lurus dengan penurunan tingkat kecemasan mereka terhadap kegagalan. Temuan ini sejalan dengan studi

Copyright © 2026. Owned by Author(s). This licensedCreative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Khairunnisa dkk. (2025) dan Purnamasari & Ananda Putri (2022) yang membuktikan bahwa *adversity quotient* yang tinggi bertindak sebagai benteng psikologis dalam menekan rasa takut akan kegagalan dan kapasitas daya tahan diri (*adversity quotient*) membuat mahasiswa lebih tangguh dalam mengendalikan kecemasan performa dan meminimalkan kecenderungan prokrastinasi saat menghadapi kesulitan akademis.

Ketangguhan psikologis ini dapat dipahami melalui konseptualisasi Stoltz (2000) di mana *adversity quotient* bersumber dari empat dimensi utama CO_2RE, yaitu *control* (sejauh mana individu merasa mampu mengendalikan respon atas krisis), *origin & ownership* (sejauh mana individu bertanggung jawab secara solutif atas masalah), *reach* (kemampuan membatasi dampak masalah agar tidak meluas ke domain kehidupan lain), dan *endurance* (keyakinan bahwa kesulitan bersifat sementara). Keempat dimensi ini membentuk fondasi koping adaptif bagi mahasiswa dalam menghadapi kejutan budaya, beban kuliah, maupun kesepian di tanah perantauan.

Dalam perspektif *Achievement Motivation Theory* (Atkinson, 1957) mahasiswa yang memiliki *adversity quotient* tinggi didominasi oleh *motive to achieve success*. Mereka menginterpretasikan setiap kesulitan atau nilai akademik yang buruk bukan sebagai vonis ketidakmampuan, melainkan sebagai umpan balik evaluatif (*feedback*) untuk memperbaiki strategi belajar. Sebaliknya, mahasiswa dengan *adversity quotient* rendah akan dengan cepat mengaktifkan *motive to avoid failure*, karena menganggap hambatan kecil sekalipun sebagai ancaman fatal yang menandai kehancuran masa depan mereka.

Bila dikaitkan kembali dengan *Cognitive Appraisal Theory* (Lazarus & Folkman, 1984), *adversity quotient* memegang peranan krusial dalam tahap penilaian sekunder (*secondary appraisal*), yaitu proses evaluasi terhadap ketersediaan sumber daya koping diri. Ketika menghadapi krisis akademis di Surabaya, mahasiswa dengan *adversity quotient* yang prima akan menilai bahwa mereka memiliki keterampilan, daya tahan, dan strategi yang memadai untuk mengatasi hambatan tersebut (*challenge appraisal*). Karena situasi sulit dipersepsikan sebagai tantangan yang dapat dikendalikan, respons cemas yang memicu *fear of failure* dapat ditekan secara signifikan.

Secara integratif, temuan penelitian ini membuktikan bahwa *fear of failure* pada mahasiswa rantau berada pada titik temu antara faktor kontekstual eksternal (*perceived parental expectations*) dan kapasitas kognitif internal (*adversity quotient*). Analisis regresi menunjukkan bahwa *adversity quotient* memiliki kontribusi negatif yang sangat dominan dalam menekan *fear of failure* dibandingkan pengaruh *perceived parental expectations* dalam meningkatkannya. Integrasi teori motivasi Atkinson (1957) dan teori penilaian kognitif Lazarus & Folkman (1984) menjelaskan bahwa tekanan ekspektasi orang tua (stresor) baru akan bertransformasi menjadi *fear of failure* apabila mahasiswa menilai dirinya tidak memiliki daya juang psikologis yang cukup (*low adversity quotient*). Dalam hal ini, *adversity quotient* berfungsi sebagai faktor protektif (*protective factor*) dan filter kognitif yang memitigasi dampak buruk stresor lingkungan.

Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada pemodelan integratif faktor eksternal dan internal dalam konteks mahasiswa rantau yang sedang berada pada fase *emerging adulthood* di Kota Surabaya. Keterwakilan geografis responden yang sangat luas memberikan gambaran yang kaya mengenai keragaman beban kultural dan tanggung jawab moral anak rantau. Ketidakhadiran *primary support system* secara fisik di perantauan menjadikan faktor

Copyright © 2026. Owned by Author(s). This licensedCreative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

ketahanan diri (*adversity quotient*) sebagai penentu utama apakah ekspektasi keluarga akan dimaknai sebagai pendorong prestasi atau justru sebagai beban psikologis yang melumpuhkan.

Implikasi praktis dari penelitian ini menunjukkan bahwa upaya preventif untuk menurunkan *fear of failure* pada mahasiswa rantau tidak dapat dilakukan secara sederhana dengan meminta orang tua menurunkan ekspektasi mereka. Rekomendasi utama berfokus pada penguatan kapasitas *adversity quotient* mahasiswa melalui pelatihan pengelolaan stres, manajemen krisis, dan pengembangan pola pikir bertumbuh (*growth mindset*) oleh unit bimbingan konseling di perguruan tinggi. Di samping itu, mahasiswa perlu didorong untuk membangun pola komunikasi asertif dan terbuka dengan keluarga agar ekspektasi orang tua dapat diselaraskan secara realistis. Dengan mengoptimalkan daya juangnya, mahasiswa rantau akan mampu mengubah rasa takut akan kegagalan menjadi energi motivasi berprestasi yang sehat, mandiri, dan adaptif.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *perceived parental expectations* dan *adversity quotient* berhubungan secara simultan dan signifikan dengan *fear of failure* pada mahasiswa rantau di Kota Surabaya. Secara parsial, semakin tinggi *perceived parental expectations* yang dipersepsikan mahasiswa, semakin tinggi tingkat *fear of failure* yang mereka alami; sebaliknya, semakin tinggi *adversity quotient* yang dimiliki mahasiswa, semakin rendah kecemasan mereka terhadap kegagalan. Analisis simultan menunjukkan bahwa kedua variabel memberikan kontribusi sebesar 53,9% terhadap *fear of failure*, yang menandakan adanya faktor lain di luar penelitian ini yang turut memengaruhi. Temuan ini memberikan kontribusi pada pengembangan psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan, khususnya dalam memahami peran interaksi antara faktor eksternal keluarga dan kapasitas internal daya juang terhadap kesejahteraan emosional mahasiswa rantau di fase *emerging adulthood*.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar pihak perguruan tinggi dan unit bimbingan konseling merancang program yang mendukung penguatan *adversity quotient* mahasiswa rantau, seperti pelatihan manajemen krisis, regulasi stres, dan pembentukan ketahanan mental (*resilience*) di lingkungan kampus. Selain itu, mahasiswa rantau perlu didorong untuk membangun pola komunikasi yang terbuka dan asertif dengan keluarga guna menyelaraskan persepsi agar ekspektasi orang tua tetap berada pada rentang yang realistis. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji faktor lain yang berpengaruh terhadap *fear of failure*, seperti *self-efficacy*, dukungan sosial, *hardiness*, dan perfeksionisme, agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif untuk perumusan intervensi psikologis yang efektif.

Referensi

Al Farisi, S. Y., Arpandy, G. A., & Fitriah, A. (2024). Hubungan antara fear of failure dengan perfeksionisme pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, *1*(4), 20. https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2818

Anwar, U. N. K., Minarni, & Aditya S, A. M. (2023). Gambaran fear of failure pada mahasiswa mengerjakan skripsi di kota makassar. *Jurnal Psikologi Karakter*, *3*(1), 86–91. https://doi.org/10.56326/jpk.v3i1.2256

Apriana, M., Enjelika, N. R., Gazi, M., Gifari, E., Rahim, B., Periantalo, J., Ilham, M., & Agraiza, D. (2026). Pengaruh self-efficacy terhadap fear of failure pada mahasiswa dewasa awal. *Edusola : Journal Education, Sociology and Law*, *2*(2), 2225–2236. https://publisherqu.com/index.php/edusola

Arnett, J. J. (2014). *Emerging Adulthood : The Winding Road from the Late Teens Through the Twenties* (2nd ed.). Oxford University PressNew York. https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199929382.001.0001

Copyright © 2026. Owned by Author(s). This licensedCreative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Atkinson, J. W. (1957). Motivational determinants of risk-taking behavior. *Psychological Review*, *64*(6, Pt.1), 359–372. https://doi.org/https://doi.org/10.1037/h0043445

Birney, R. C., Burdick, H., & Teevan, R. C. (1969). *Fear of Failure*. Van Nostrand-Reinhold Co.

Bolangitan, A. H. (2023). Hubungan persepsi terhadap harapan orang tua dengan ketakutan akan kegagalan pada mahasiswa psikologi universitas negeri manado. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *9*(13), 742–753. https://doi.org/10.5281/zenodo.10654322

Butar Butar, D. R. N., Pratikto, H., & Suhadianto. (2023). Fear of failure pada mahasiswa menyusun skripsi: bagaimana peran prokrastinasi akademik? Dalam *Universitas* (Vol. 4, Nomor 02).

Conroy, D. E., Willow, J. P., & Metzler, J. N. (2002). Multidimensional fear of failure measurement: the performance failure appraisal inventory. *Journal of Applied Sport Psychology*, *14*(2), 76–90. https://doi.org/10.1080/10413200252907752

Dwiyanti, R. N., & Tupen, R. G. (2025). Hubungan antara persepsi terhadap harapan orang tua, perfeksionisme, dengan fear of failure pada mahasiswa akhir di yogyakarta. *Journal of Comprehensive Science*, *4*(7), 2069–2086.

Eisen, A. R., Spasaro, S. A., Brien, L. K., Kearney, C. A., & Albano, A. M. (2004). Parental expectancies and childhood anxiety disorders: psychometric properties of the Parental Expectancies Scale. *Journal of Anxiety Disorders*, *18*(2), 89–109. https://doi.org/10.1016/j.janxdis.2001.10.001

Elliot, A. J., & Thrash, T. M. (2004). The intergenerational transmission of fear of failure. *Personality and Social Psychology Bulletin*, *30*(8), 957–971. https://doi.org/10.1177/0146167203262024

Elsafitri, H., & Ningsih, Y. T. (2025). Hubungan persepsi terhadap harapan orang tua dengan fear of failure pada mahasiswa tingkat akhir di kota bukittinggi. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, *8*(4), 894. https://doi.org/10.20961/shes.v8i4.110665

Gusniarti, U. (2002). Hubungan antara persepsi siswa terhadap tuntutan dan harapan sekolah dengan derajat stres siswa sekolah plus. *Psikologika : Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, *7*(13). https://doi.org/10.20885/psikologika.vol7.iss13.art5

Hidayahtillah, N., Taibe, P., & Gismin, S. S. (2022). Kecenderungan perfectionist, fear of failure, dan academic anxiety pada mahasiswa di kota makassar. *Jurnal Psikologi Karakter*, *2*(2). https://doi.org/10.56326/jpk.v2i2.1991

Khairunnisa, T., Suhandi, & Izzati, I. D. C. (2025). The relationship of parental expectations and adversity quotient with fear of failure in fresh graduate job seekers. *RADEN INTAN: Proceedings on Family and Humanity*, *2*(2), 254–264. https://doi.org/10.47352/3032-503x.126

Kong, F., Zhao, L., & Tsai, C. H. (2020). The relationship between entrepreneurial intention and action: the effects of fear of failure and role model. *Frontiers in Psychology*, *11*. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.00229

Lanula, C. L., Thalib, T., & Gismin, S. S. (2024). Pengaruh mindfulness terhadap fear of failure pada mahasiswa tingkat akhir di kota makassar. *Jurnal Psikologi Karakter*, *4*(2), 412–419. https://doi.org/10.56326/jpk.v4i2.3525

Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Stress, appraisal, and coping*. Springer Publishing Company.

Limbong, M., Stai, A.-S., & Deli, S. (2024). Hubungan fear of failure dan anxiety dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, *11*(1).

Martin, A. K., & Yunanto, K. T. (2023). Properti psikometri performance failure appraisal inventory versi indonesia. *Jurnal Psikologi Kreatif Inovatif*, *3*(1), 1–10. https://doi.org/https://doi.org/10.37817/psikologikreatifinovatif.v3i1.2136

Monks, F. J., Knoers, A. M. P., & Haditono, S. R. (2016). *Psikologi Perkembangan : Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Gajah Mada University Press.

Muhid, A., & Mukarromah, A. (2018). Pengaruh harapan orang tua dan self-efficacy akademik terhadap kecenderungan fear of failure pada siswa: analisis perbandingan antara siswa kelas unggulan dan siswa kelas reguler. *Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, *X*(1), 31–48.



Copyright © 2026. Owned by Author(s). This licensedCreative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Novillasari, M., & Mardhiyah, S. A. (2021). Hubungan antara persepsi terhadap harapan orang tua dengan ketakutan akan kegagalan akademik pada anak sulung. *Jurnal Insight Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember*, *17*(2), 297–313.

Nurbaiyana, Zainuddin, K., & Jafar, E. S. (2024). Pengaruh persepsi harapan orang tua dengan fear of failure pada mahasiswa tingkat akhir fakultas psikologi universitas negeri makassar. *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, *3*(2), 419–426.

Permana, N. R., & Febriani, E. (2026). Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Fear of Failure Pada Mahasiswa. *Jiwara: Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling*, *1*(2), 406–415. https://ejournal.darulfaizin.or.id/index.php/jiwara

Prabawanti, I. N. (2025). *Neuroticism, harga diri dan fear of failure pada mahasiswa tingkat akhir*. *18*(1). https://doi.org/10.35760/psi.20

Purnamasari, A., & Ananda Putri, N. (2022). Peran adversity quotient terhadap fear of failure pada mahasiswa bidikmisi tingkat akhir. *Jurnal Psibernetika*, *15*(2), 92–101. https://doi.org/10.30813/psibernetika.v15i2.3818

Sasikala, S., & Karunanidhi, S. (2011). Development and validation of perception of parental expectations inventory. *Journal of the Indian Academy of Applied Psychology*, *37*(1), 114–124.

Stoltz, P. G. (2000). *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Grasindo.

Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (2 (Edisi Kedua)). ALFABETA,cv.

Surahman, M. F. A. (2022). The effect of perfectionism on fear of failure in boarding school students. *Pedagogia Jurnal Ilmu Pendidikan*, *20*(2), 163–170. https://doi.org/10.17509/pdgia.v20i2.46922

Wang, L. F., & Heppner, P. P. (2002). Assessing the impact of parental expectations and psychological distress on taiwanese college students. *The Counselling Psychologists*, *30*, 582–608.

Wijaya, C. A., Nur, H., & Jalal, N. M. (2024). Hubungan persepsi terhadap harapan orang tua dan ketakutan akan kegagalan pada siswa sma negeri 17 makassar. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisipline*, *2*(1), 264–272. https://doi.org/10.5281/zenodo.10526202.

Copyright © 2026. Owned by Author(s). This licensedCreative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License